

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang setelah lulus kuliah salah tujuannya adalah mencari kerja, dunia kerja akan menjadi dunia baru bagi seorang lulusan baru perguruan tinggi (*fresh graduate*). Namun pada kenyataannya mencari pekerjaan bagi *fresh graduate* tidaklah mudah. Pada lima tahun terakhir, dilansir dari Tirto tercatat oleh BPS bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka didominasi dengan pengangguran berpendidikan tinggi. Bahkan terjadi peningkatan dalam lima tahun terakhir khususnya pada tingkat sarjana naik dari 4,31 persen sehingga menjadi 6,24 persen (Thomas, 2019). Kemudian pada tahun 2020 tercatat oleh BPS bahwa jumlah pengangguran tingkat sarjana pun masih relatif tinggi yakni sebesar 5,73% (Thomas, 2020). Melihat kenyataan ini, ternyata seorang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu berhasil mendapat pekerjaan dan menekan tingkat pengangguran di Indonesia.

Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fresh graduate* dalam memasuki dunia baru harus memiliki kemampuan yang mumpuni agar bisa berkompetisi dan tidak turut menyumbang angka pengangguran khususnya pada tingkat sarjana. Pada sebuah penelitian yang dilakukan pada 2012, terdapat dua kemampuan pelamar kerja yakni *hard skill* dan *soft skill*. Dua hal itu sama pentingnya, namun *hard skill* dapat dilihat dari resume dan *soft skill* dapat dinilai dari proses wawancara kerja. Maka pada penelitian ini *soft skill* menjadi fokus utama karena merupakan kualitas interpersonal dan atribut pribadi seseorang yang penting untuk dikenali pada proses wawancara kerja. Sepuluh *soft skill* terpenting yang dipertimbangkan oleh para eksekutif bisnis adalah integritas, komunikasi, sopan santun, tanggung jawab, keterampilan sosial, sikap positif, profesionalisme, fleksibilitas, kerja tim, dan etika profesional (Robles, 2012). Selain itu survey oleh Careers New Zealand pada tahun 2015, mencatat bahwa sepuluh kompetensi utama yang dicari pada lulusan baru yakni diantaranya keterampilan komunikasi, kerja tim, inisiatif, dan pemecahan masalah (Clokie & Fourie, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut, kemungkinan gagalnya seorang *fresh graduate* dalam memenangkan kompetisi untuk mendapat pekerjaan yakni kurangnya

kualifikasi pada aspek-aspek tersebut. Adapun dari kesepuluh poin yang ada, komunikasi menjadi hal penting yang dilihat pada pelamar kerja, hal ini juga ditegaskan oleh sebuah penelitian lintas negara terkait *softskill* yang paling dicari pada pekerja, keterampilan komunikasi masuk dalam daftar 12 teratas (Dall'Amico & Verona, 2015).

Berdasarkan paparan sebelumnya, komunikasi yang merupakan poin penting untuk dimiliki pelamar kerja akan terlihat pada proses wawancara kerja. Merujuk pada salah satu artikel di kumparan, menurut Nina Maharsi, pakar sumber daya manusia (SDM) PPM Manajemen, sikap serta perilaku merupakan faktor yang paling umum menjadi sebab milenial gagal di tahap akhir. Hal ini terlihat pada proses wawancara kerja, dimana pewawancara seringkali berasal dari generasi sebelum *milenial* sehingga mengedepankan dua aspek tersebut. Sementara *milenial* yang diwawancara seringkali mengabaikan hal itu dan hanya mengedepankan prestasi akademik seperti IPK dan lain-lain (Kumparan, 2019). Merujuk pada pernyataan Nina, maka dapat disimpulkan bahwa *fresh graduate* yang merupakan generasi *milenial* seringkali gagal dalam proses wawancara. Faktor utamanya sesuai dengan pernyataan sebelumnya yakni poin komunikasi pada wawancara kerja yang terlihat pada sikap dan perilaku selama wawancara. Senada dengan pernyataan pada salah satu artikel New York Times, bahwa dalam psikologi organisasi, terdapat lebih dari satu abad bukti tentang mengapa wawancara kerja gagal dan bagaimana memperbaikinya namun hal ini tetap terjadi bahkan hingga artikel tersebut di rilis pada tahun 2020. Artikel tersebut juga menyatakan seorang pewawancara bahkan sudah bisa menilai seseorang akan gagal wawancara kerja hanya dalam waktu satu menit pertama, terlebih jika posisi yang diisi membutuhkan kemampuan komunikasi seperti sales namun dalam wawancara tersebut tidak satu kalipun pelamar kerja menatap mata pewawancara (Grant, 2020). Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah bagi *fresh graduate* dalam melamar pekerjaan khususnya pada situasi wawancara kerja.

Namun, setiap orang memiliki pengambilan keputusan tersendiri ketika menghadapi masalah pada sebuah situasi, seperti halnya masalah pada situasi wawancara kerja. Adapun pengambilan keputusan menurut James A.F Stoner dalam (Hasan, 2004), yaitu proses dalam

memilih satu tindakan untuk pemecahan masalah. Sehingga pada penelitian ini pengambilan keputusan yang dimaksud adalah ketika seseorang yang memiliki kecemasan komunikasi memutuskan apakah mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara dengan baik ataukah tidak.

Fresh graduate dalam hal ini harus memiliki keputusan sebagai sebuah tindakan dalam menghadapi permasalahan yang ada pada wawancara kerja. Adapun Menurut Harren, Kass, Tinsley, dan Morelland (1978) ada empat aspek dalam pengambilan keputusan, yakni bertanggung jawab, mengenali diri sendiri, pertimbangan, serta pengenalan situasi yang ada (Walsh & Osipow, 2013). Keempat hal yang menjadi dasar pengambilan keputusan ini dapat terganggu tingkat ketepatannya karena beberapa hal, namun jika dikaitkan dengan pemikiran karir seseorang maka hal yang dapat mempengaruhinya merujuk pada sebuah penelitian tahun 2009 yang melibatkan 175 sarjana, yakni kecemasan komunikasi (Meyer-griffith, Reardon, & Hartley, 2009). Adapun dari penelitian tersebut, kecemasan komunikasi dinilai menjadi satu faktor penting yang mempengaruhi pemikiran karir seseorang, pada penelitian ini sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan seseorang yang dihadapkan pada situasi masa depan karir seseorang yakni wawancara kerja. Sehingga kecemasan komunikasi menjadi faktor penting yang harus ditinjau lebih jauh karena bentuk-bentuk kecemasan komunikasi pun seringkali muncul dalam proses wawancara kerja.

Salah satu bentuk kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* (CA) dalam wawancara kerja contohnya seperti yang telah dibahas sebelumnya, yakni ketika calon pekerja tidak bisa menatap mata pewawancara selama proses wawancara berlangsung. Merujuk pada pernyataan McCroskey, J. C (1970) kecemasan komunikasi (CA) yakni tingkat kecemasan atau ketakutan seseorang dengan komunikasi langsung atau dilakukan bersama orang lain (McCroskey, 1982). Selain itu menurut McCroskey, ia juga menyatakan bahwa seseorang memiliki sifat CA ketika dia memiliki ketakutan atau kecemasan tentang berbicara di seluruh spektrum konteks komunikasi. Namun tidak hanya itu, keadaan CA juga dapat terjadi ketika seseorang memiliki ketakutan atau kecemasan tentang berbicara hanya dalam satu situasi atau konteks. Dengan kata lain, orang mungkin memiliki sifat CA rendah tetapi

memiliki CA keadaan tinggi dalam situasi tertentu (McCroskey, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa CA atau kecemasan komunikasi dapat timbul dalam beberapa situasi, dalam penelitian ini situasi yang dimaksud adalah wawancara kerja. Selain itu merujuk pada salah satu penelitian dinyatakan bahwa frekuensi dalam membuat presentasi, usia, pekerjaan, dan pengalaman pengawasan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pada tingkat kecemasan komunikasi yang diukur oleh *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) (Marcel, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi dapat dimiliki oleh orang yang minim dalam hal-hal tersebut, seperti halnya pada mereka *fresh graduate* yang hendak melamar kerja. Karena itulah penelitian ini akan berfokus pada mereka yang merupakan *fresh graduate* pada tahun 2020-2021.

Sudah banyak penelitian terkait kecemasan komunikasi terutama pada dunia akademik dan hubungannya dengan prestasi, namun masih sedikit yang mengaitkannya dengan situasi wawancara kerja dan hubungannya dengan pengambilan keputusan. Seperti halnya penelitian berikut terkait kecemasan komunikasi yang meneliti terkait hubungan antara CA dan pilihan pendidikan yang dibuat oleh siswa dengan judul "*Communication apprehension and students' educational choices: An exploratory analysis of Spanish secondary education students*". Hasilnya menunjukkan bahwa di sana adalah proses pemilihan mandiri di mana siswa CA tinggi menghindari jalur pendidikan yang dianggap sebagai membutuhkan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi untuk berhasil (Jose Luis Arquero & Valladares-García, 2017). Sementara penelitian lainnya yang melibatkan 180 siswa dari Tunisia sebagai *sample* yakni meneliti terkait persepsi siswa tentang bisnis yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan kesuksesan karir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya keterampilan komunikasi untuk sukses dalam karir mereka (Oussi & Klibi, 2017).

Lalu senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan Effendi dan Vidi Sukmayadi terkait CA pada fakultas sosial dengan judul "*Communication Apprehension Levels of Tourism and Social Sciences Students*." Hasilnya adalah hanya ada satu jurusan

yang CA-nya rendah, sementara kesepuluh lainnya dalam kategori sedang (Effendi & Sukmayadi, 2016). Penelitian inipun diadakan untuk melanjutkan penelitian tersebut, karena penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa baru dalam menghadapi dunia barunya yaitu masa perkuliahan sementara peneliti ingin melihat lanjutannya yakni dunia baru bagi *fresh graduate*, dunia kerja. Adapun objek penelitian yang dituju juga lebih luas yakni pada *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung, pemilihan setting penelitian dilakukan di Bandung karena tercatat oleh BPS tahun 2019 bahwa Jawa Barat mendominasi kepemilikan perguruan tinggi di Indonesia sebanyak 600 lembaga dan 130 lembaganya berada di ibu kota provinsi yakni Bandung (Kemenristekdikti, 2019). Sebagai kota dengan kepemilikan perguruan tinggi terbanyak, Bandung dapat mewakili penelitian ini. Penelitian pun akan berfokus pada CA mereka serta hubungannya dengan pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi wawancara kerja. Sehingga peneliti akan mengambil data dengan cara yang sama dari tiga penelitian tersebut dalam mengukur CA yakni menggunakan *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) milik McCroskey sementara untuk pengambilan keputusan akan menggunakan skala pengambilan keputusan dengan konsep dari Atmosudirjo.

Ada dua teori yang akan digunakan yakni pengambilan keputusan Atmosudirjo serta teori kecemasan komunikasi milik McCroskey. Adapun terkait kecemasan komunikasi, saat pertama kali McCroskey mengembangkan konstruksi mengenai kecemasan komunikasi teori pembelajaran sosial mendominasi penjelasan etiologi kepribadian pada tahun tersebut, sehingga teori ini menjadi dasar munculnya kecemasan komunikasi. Maka, kecemasan komunikasi dianggap sebagai sifat yang dipelajari. Sementara, *grand theory* yang digunakan adalah dari Teori Pembelajaran Sosial. Dari sana peneliti dapat memahami bahwa hal utama yang diperhatikan dalam kecemasan komunikasi adalah sifat seseorang yang akan dipelajari dan dipahami lalu akan diolah menjadi data penelitian yang dapat menjelaskan hubungan situasi dan sifat seseorang tersebut (Beatty & Pascual-Ferrá, 2015). Kemudian untuk *sample* pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni *sample* yang digunakan memiliki syarat tertentu, syaratnya mereka yang merupakan *fresh graduate* perguruan tinggi

di Bandung tahun 2020-2021 dan sudah pernah melakukan wawancara kerja setelah lulus kuliah. Adapun peneliti akan mengukur tingkat kecemasan menggunakan *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) milik McCroskey yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Aisyah, Natalya, Surijah, & McCroskey, 2019) dan skala pengukuran pengambilan keputusan dengan konsep milik Atmosudirjo (1987) dan Morelland dkk dalam skripsi milik Yoshua Ardianto yang berjudul “Hubungan Antara Ambiguitas Peran Dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pada Self- Directed Workers”(Ardianto, 2008). Pendekatan kuantitatif korelasional dengan kuisioner digunakan dalam penelitian ini serta menggunakan teknik *purposive sampling*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran hubungan antara kecemasan komunikasi dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja?

Adapun rumusan masalah khusus pada penelitian ini yaitu :

2. Adakah hubungan yang signifikan antara kelompok kecil dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara pertemuan publik dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja?
4. Adakah hubungan yang signifikan antara interaksi dua arah dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja?
5. Adakah hubungan yang signifikan antara berbicara di depan umum dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah khusus pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran hubungan antara kecemasan komunikasi dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja,

Adapun tujuan penelitian khusus penelitian ini adalah :

2. Mengetahui hubungan yang signifikan antara kelompok kecil dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja,
3. Mengetahui hubungan yang signifikan antara pertemuan publik dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja,
4. Mengetahui hubungan yang signifikan antara interaksi dua arah dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja,
5. Mengetahui hubungan yang signifikan antara berbicara di depan umum dengan pengambilan keputusan *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung dalam menghadapi wawancara kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini nantinya dapat meningkatkan pemahaman tentang *Communication Apprehension* (CA) dan hubungannya terhadap pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi wawancara kerja. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Effendi dan Vidi Sukmayadi yang pernah meneliti terkait CA dengan judul "*Communication Apprehension Levels of Tourism and Social Sciences Students*". Peneliti ingin melengkapi penelitian

tersebut agar menjadi kajian lanjutan terkait CA terlebih pada mahasiswa *fresh graduate* di perguruan tinggi Bandung yang memasuki dunia baru keduanya di dunia kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya yakni berupa evaluasi apakah *fresh graduate* perguruan tinggi di Bandung sudah cukup baik untuk tingkat CA dan pengambilan keputusannya dalam menghadapi wawancara kerja, sehingga jika hasilnya buruk maka diperlukan evaluasi metode pembelajaran terkait kesiapan karir yang nantinya diharapkan dapat menekan pengangguran tingkat sarjana. Selain itu tentunya untuk menjadi kelanjutan dari temuan yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya yakni oleh Ridwan Effendi dan Vidi Sukmayadi dengan judul “*Communication Apprehension Levels of Tourism and Social Sciences Students*” pada 2016 lalu.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Menjadi arahan kebijakan dalam hal pengembangan kurikulum untuk mahasiswa di perguruan tinggi Bandung agar lebih baik dalam mengatasi kecemasan komunikasi yang dirasakan serta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini dapat menjadi pembaruan yang baik agar tingkat pengangguran sarjana di Indonesia dapat ditekan dengan menciptakan *fresh graduate* yang lebih berkualitas.

1.4.4 Manfaat Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai penerapan strategi pembelajaran di perguruan tinggi sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga formal maupun non formal. Dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai strategi pembelajaran yang dapat menekan tingkat kecemasan komunikasi juga peningkatan efektivitas pengambilan keputusan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hal ini.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disajikan sebagai panduan bagi peneliti dan pembaca dalam memahami pembahasan yang ditampilkan pada proposal penelitian ini. Adapun bab 1 berfungsi sebagai pernyataan latar belakang mengapa peneliti memutuskan meneliti topik ini, lalu disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Kemudian bab 2 peneliti membahas fokus penelitian dari berbagai literatur terkait yakni mengenai *Communication Apprehension (CA)*, pengambilan keputusan, wawancara kerja, dan keterkaitan diantara berbagai pembahasan disampaikan melalui kerangka berpikir dan paradigma penelitian serta ditutup dengan hipotesis. Dalam bab 3, peneliti akan mempresentasikan desain penelitian studi ini secara rinci, menggambarkan setting serta partisipan dalam penelitian, proses pengumpulan data, instrumen penelitian, lalu terkait prosedur penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, dan terakhir mengenai analisis data meliputi uji instrumen, uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi serta uji hipotesis meliputi uji korelasi, uji linear berganda uji F dan uji T. Selanjutnya dalam bab 4 akan dijelaskan perhitungan menggunakan SPSS Versi 24 semua uji yang telah dibahas pada bab 3 beserta kaitannya dengan teori. Terakhir dalam bab 5 akan disajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.